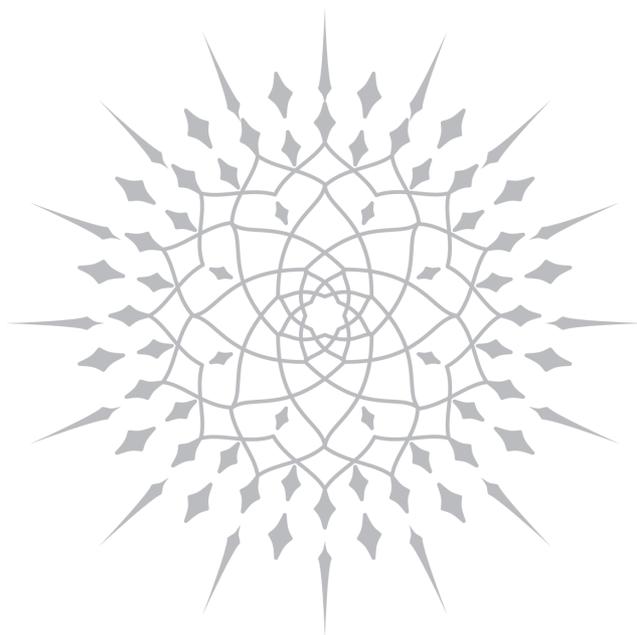


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Jurnal
Pendidikan Islam



JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Ketua Penyunting

Imam Machali

Anggota Penyunting

Sukiman, Sri Sumarni, Sabarudin, Karwadi, Na'imah,
Zainal Arifin, Andi Prastowo, Sigit Prasetyo, Rohinah

Tata Usaha

Siti Latifah, Sofa Faizin

Distribusi

Maryono, Marwanto

Jurnal Pendidikan Islam (ISSN: 2301-9166) adalah jurnal berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan Himpunan Sarjana Pendidikan Islam (HiSPI). Jurnal ini mengkhususkan diri pada pengkajian ilmu pendidikan Islam. Pengelola menyambut baik kontribusi dalam bentuk artikel dari para ilmuwan, sarjana, professional, dan peneliti dalam disiplin ilmu pendidikan Islam untuk dipublikasikan dan disebarluaskan setelah melalui mekanisme seleksi naskah, telaah mitra bebestari, dan proses penyuntingan. Seluruh artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini merupakan pandangan dari para penulisnya dan tidak mewakili jurnal ini atau lembaga afiliasi penulisnya. Jurnal Pendidikan Islam (JPI) terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember.

Alamat Redaksi:

Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315 UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id

Website: www.journal.uin-suka.ac.id

DAFTAR ISI

RE-INTERPRETASI HADIS TARBAWI TENTANG KEBOLEHAN MEMUKUL ANAK DIDIK	
ALI IMRON	141
MENANGKAL RADIKALISME AGAMA DI SEKOLAH	
ABDUL MUNIP	159
TAHAP-TAHAP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK ISLAM	
SUMEDI	183
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL DAN DAMAI DI BUMI! KARYA KARL MAY	
INDRIYANI MA'RIFAH	203
PENINGKATAN MUTU MADRASAH MELALUI PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT	
K.A.RAHMAN	227
REINVENTING NILAI-NILAI ISLAM, BUDAYA, DAN PANCASILA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER	
MUKHIBAT	247
LOGOTERAPI, SEBUAH UPAYA PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS DAN MAKNA HIDUP DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	
SUYADI	267

INDEKS SUBJEK	281
INDEKS PENULIS	294

LOGOTERAPI, SEBUAH UPAYA PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS DAN MAKNA HIDUP DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Suyadi

Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang

e-mail: yadi.uinjogja@gmail.com

Abstract

Character education has become an important part of the national education system for character education has been positioned to be one step for curing social illness. However, it is still asked about what the content and process that will be done by the leaders of educational character of this nation. The moral values which are to be developed in the educational character of the nation of Indonesia consist of religious values, cultural values, and the values of Pancasila. Those are character educations which can be regarded as an authentic or specific character education in Indonesia.

Keywords: Values, Morals, Education, Character

Abstrak

Pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional karena pendidikan karakter telah diposisikan menjadi salah satu langkah untuk menyembuhkan penyakit sosial. Namun demikian, masih perlu dipertanyakan apa sesungguhnya isi dan proses, yang hendak dijalankan oleh para pemimpin pendidikan karakter bangsa ini. Nilai ideal yang dikembangkan dalam pendidikan karakter Indonesia terdiri dari nilai agama, budaya dan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan karakter yang seperti itulah yang bisa dikatakan sebagai sesuatu yang otentik atau khas pendidikan karakter Indonesia.

Kata Kunci: Nilai, Moral, Pendidikan, Karakter

Pendahuluan

Sejumlah besar aparat keamanan dari unsur POLRI maupun TNI masih tampak berjaga di Desa Sidoreno, lokasi bentrok warga Desa Agom, Kecamatan Kalianda, dengan warga Desa Balinuraga, Kecamatan Waypanji, Kabupaten Lampung Selatan. Pengerahan 748 personil TNI AD dan Marinir, serta 300 personil Brimob dilakukan untuk mencegah terjadinya bentrok susulan kedua desa tersebut yang telah menelan korban nyawa 14 jiwa warga, ratusan rumah rusak terbakar, dan ribuan pengungsi¹. Konflik yang berbau SARA ini menambah panjang deret kekerasan di negeri ini. Belum lama terdengar tawuran antar pelajar (siswa SMA 6 vs SMA 70 Jakarta) yang juga menelan korban nyawa². Baku hantam ulangan juga terjadi antara Fakultas Teknik dan Fakultas Seni dan Desain di kampus pendidikan di Makasar juga merenggut 2 nyawa mahasiswa (tawuran sebelumnya terjadi pada 18 Juni 2012)³.

Terduga teroris, Harun Nur Rosyid oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Mabes Polri di Jalan Sumpah Pemuda, Mojosongo, Jebres, Solo (27/10) sangat mengejutkan orang tuanya, Warso. Menurut pengakuannya, anaknya berubah sangat drastis kepribadiannya, dari pendiam menjadi mulai agresif terutama dalam menyikapi penyakit masyarakat seperti judi dan mabuk. Ia sering ikut dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan persoalan tersebut dengan cara-cara kekerasan agar masalah segera selesai. Perubahan sikap dan perilaku sering merendahkan orang lain yang berbeda keyakinan tidak hanya ditujukan kepada orang lain, bahkan terhadap keluarganya sendiri, termasuk orang tua dan kakaknya⁴.

Angka sakit jiwa dan bunuh diri di Indonesia juga semakin meningkat. Berdasarkan data dari Direktur Jenderal Bina Upaya Kesehatan, Kementerian Kesehatan, pada tahun 2011 dinyatakan bahwa dari populasi orang dewasa di Indonesia yang mencapai 150 juta jiwa, sekitar 11,6% atau 17,4 juta jiwa mengalami gangguan mental emosional atau gangguan kesehatan jiwa berupa gangguan kecemasan dan depresi⁵. Kalau pada awalnya orang melakukan bunuh diri karena putus asa akibat himpitan ekonomi dan kemiskinan, namun sekarang motif tersebut tidak sedemikian sederhana. Belum hilang dalam ingatan kita seorang Mahasiswa Kedokteran UI Steven Wijaya di Jakarta bunuh diri dengan cara terjun dari lantai 24 Apartemen Salemba Residence setelah beberapa jam sebelumnya diwisuda, diduga karena ada masalah dengan pacarnya⁶.

¹ *Harian Republika*, [30/10/2012]

² <http://Tempo.co>, [24/11/2012]

³ <http://Tribunnews.com>, [11/10/2012]

⁴ *Harian Tribun Jogja*, [29/10/2012]

⁵ <http://www.kompasiana.com>, [24/10/2011]

⁶ <http://www.detikcom>, 27/9/2011, [24/10/ 2012]

Budaya malu seolah hilang. Bagaimana seorang yang telah dinyatakan dan terbukti bersalah, masih saja melambaikan tangan dan menyunggingkan senyum dan tertawa-tawa di hadapan publik, seolah tak memiliki salah. Mereka yang jelas-jelas gagal memimpin, memilih berapologi agar tidak terhempas dari kursinya. Korupsi seolah telah mentradisi dalam budaya birokrasi di negeri ini. Berdasarkan data Transparency International Indonesia, kasus korupsi di Indonesia menempati peringkat ke-100 dari 183 negara pada tahun 2011 dalam Indeks Persepsi Korupsi⁷.

Mengapa peristiwa dan kejadian ini terjadi? Apakah manusia sudah hilang hakikat kemanusiaannya. Apakah manusia sedang mengalami kehampaan dan makna hidupnya. Logoterapi akan berusaha menjelaskannya.

Krisis Kebermaknaan Hidup: Fenomena *Swine* vs *Saint*

Berbagai problem di atas terjadi, karena manusia telah kehilangan makna hidupnya. Berbagai kejadian dan peristiwa yang menimpanya menyebabkan perubahan pemikiran, sikap, dan perilaku. Viktor Frankl menjelaskan fenomena tersebut sebagai “Saint” dan “Swine”. Dalam buku “*Man’s Search for Meaning*” ia mengisahkan penderitaannya selama menjadi tawanan Yahudi di Auschwitz dan beberapa kamp konsentrasi Nazi lainnya⁸. Kehidupannya selama tiga tahun di kamp konsentrasi adalah kehidupan yang mengerikan secara kejam. Setiap hari, ia menyaksikan tindakan-tindakan kejam, penyiksaan, penembakan, pembunuhan massal di kamar gas atau eksekusi dengan aliran listrik. Pada saat yang sama, ia juga melihat peristiwa-peristiwa yang sangat mengharukan; berkorban untuk rekan, kesabaran yang luar biasa, dan daya hidup yang perkasa. Di samping para tahanan yang berputus asa yang mengeluh, “*mengapa semua ini terjadi pada kita? “, mengapa aku harus menanggung derita ini?”*”, ada juga para tahanan yang berpikir “*apa yang harus kulakukan dalam keadaan seperti ini?”*. Yang pertama umumnya berakhir dengan kematian, dan yang kedua banyak yang lolos dari lubang jarum kematian.

Dalam kondisi penderitaan yang luar biasa inilah, Frankl menyaksikan ada sekelompok tahanan yang tingkah lakunya semacam *swine* (babi). Keserakahan, keberingasan, sikap mementingkan diri sendiri, dan hilangnya tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama seakan mendominasi diri mereka. Tidak jarang mereka melakukan pemerasan dan penganiayaan kejam terhadap sesama tahanan. Orang-orang seperti ini biasanya direkrut oleh tentara NAZI untuk menjadi *capo*

⁷ <http://www.kompasiana.com>, 07/8/2012, [24 Oktober 2012]; lihat juga di www.ipkindonesia.com, 2010

⁸ Frankl, V.E, *Man’s Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*, (New York: Washington Square Press, 1963), hlm. 22.

(pengawas sesama tahanan yang justeru lebih brutal dari sipir sebenarnya). Para capo ini sebenarnya adalah mereka yang selalu membuat masalah dan keonaran bagi lingkungannya, namun kalau ditelisik lebih jauh mereka adalah orang yang mudah berputus asa dan serba bergantung pada orang lain. Mereka tidak dapat mengendalikan diri atas dorongan-dorongan dasarnya, seperti makan, minum, dan seks. Dan sebenarnya tampak dalam wajah-wajah mereka kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup (*meaningless*).

Di lain pihak terdapat sekelompok tahanan yang berlaku seperti *saint* (orang suci). Dalam puncak penderitaan mereka masih menampakkan ketulusan dan kesediaan membantu sesama tahanan, berbagi jatah makanan (meskipun ia juga sangat memerlukan) kepada mereka yang lebih kelaparan. Bersedia merawat yang sakit dan memberikan penghiburan kepada mereka yang putus asa, dan kebersamai dengan do'a yang tulus kepada sesama tahanan yang tidak berdaya menanti ajal. Mereka menderita tetapi tabah menjalaninya, serta tidak pernah kehilangan harapan dan kehormatan diri. Sekalipun penderitaan demikian luar biasa, integritas kepribadian mereka tetap terjaga. Bahkan berupaya menghargai dan menghayati hidup menjadi lebih bermakna. Mereka seolah-olah menemukan makna di balik penderitaan, *Meaning in Suffering*.

Frankl menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi "*saint*" atau "*swine*", dan kecenderungan mana yang teraktualisasi ditentukan oleh keputusan pribadi yang diambil sendiri dan bukan terutama tergantung pada situasi dan kondisi lingkungan. Dalam hal ini tersirat kebebasan manusia untuk memilih dan mengambil sikap apakah ia akan mengabaikan akal budi dan hati nuraninya dan mengumbar hawa nafsunya seperti hewan *atau* tetap menjaga diri dari perbuatan tercela dan menunjukkan tingkah laku mulia seperti insan yang bermoral dan berintegritas⁹.

Fenomena *swine* dan *saint* ini cukup relevan untuk menjelaskan motif perilaku manusia saat ini. Ketika dimensi spiritual terabaikan, orang-orang berdalih kompetisi saling berebut, saling menjatuhkan yang lengah, memimpin bukan karena prestasi dan kompetensi tetapi karena konspirasi dan kolusi. Berkarya bukan untuk berbagi makna dan inspirasi, tetapi lebih sekedar mengejar pencitraan diri dan materi. Berkuasa bukan untuk mengayomi dan melindungi, tetapi lebih karena tuntutan untuk berkuasa dan menjadi 'raja' yang harus dilayani. Dalam Hirarki Kebutuhan-nya Abraham Maslow, manusia seperti ini berada pada level terendah piramida kebutuhan manusia, karena segala motif tindakan hanya berujung pada sekedar memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*), seperti makan, minum,

⁹ H.D. Bastaman, Makalah dalam ceramah umum "Perkenalan dengan Logoterapi" di Fakultas Psikologi UII, 8 Mei 2009, hlm. 3.

seks, dan lain-lain¹⁰. Kalau pun ditandai dengan kecemerlangan karir, kesuksesan materi dan fasilitas, ketinggian jabatan, ujung-ujungnya adalah untuk memenuhi dorongan insting mendapatkan kenikmatan *basic need*-nya. Sedikit sekali yang mau memanfaatkan segala kelebihan dan kekuatan ini untuk berbagi dan memberi makna bagi orang lain. Pencapaian-pencapaian ini justru semakin menjauhkan mereka dari hakikat kemanusiaannya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, hal yang membedakan keduanya adalah pemberian makna. Pada manusia ada kebebasan yang tidak bisa dihancurkan bahkan oleh pagar kawat berduri sekalipun. Itu adalah kebebasan untuk memilih makna. Sambil mengambil pemikiran Freud tentang efek berbahaya dari represi dan analisis mimpinya, Frankl menentang Freud ketika dia menganggap dimensi spiritual manusia sebagai sublimasi insting hewani. Dengan landasan fenomenologi, Frankl membantah dan menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak hanya diakibatkan oleh proses psikis saja. Menurutnya, pemberian makna berada di luar semua proses psikologis. Dia mengembangkan teknik psikoterapi yang disebut dengan Logoterapi (berasal dari kata Yunani "*Logos*" yang berarti "*makna*")¹¹.

Logoterapi memandang manusia sebagai totalitas yang terdiri dari tiga dimensi; **fisik, psikis, spiritual**. Untuk memahami diri dan kesehatan, kita harus memperhitungkan ketiganya. Selama ini dimensi spiritual diserahkan pada agama, dan pada gilirannya agama tidak diajak bicara untuk urusan fisik dan psikologis. Kedokteran, termasuk psikologi telah mengabaikan dimensi spiritual sebagai sumber kesehatan dan kebahagiaan¹².

Frankl menyebut dimensi spiritual sebagai "*noos*" yang mengandung semua sifat khas manusia, seperti keinginan kita untuk memberi makna, orientasi-orientasi tujuan kita, kreativitas kita, imajinasi kita, intuisi kita, keimanan kita, visi kita akan menjadi apa, kemampuan kita untuk mencintai di luar kecintaan yang fisik psikologis, kemampuan mendengarkan hati nurani kita di luar kendali superego, secara humor kita. Di dalamnya juga terkandung pembebasan diri kita atau kemampuan untuk melangkah ke luar dan memandang diri kita, dan transendensi diri atau kemampuan untuk menggapai orang yang kita cintai atau mengejar tujuan yang kita yakini. Dalam dunia spiritual, kita tidak dipandu, kita adalah pemandu, pengambil keputusan. Semuanya itu terdapat di alam tak sadar kita. Tugas seorang logoterapis adalah menyadarkan kita akan perbendaharaan kesehatan spiritual ini.

¹⁰ Passer, M.W. & Smith, R.E, *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, (New York: McGraw-Hill International Edition, 2008), hlm. 366.

¹¹ Rakhmat, J, *Pengantar dalam Danah Zohar & Ian Marshall, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. xiii.

¹² Rakhmat, J, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 23.

Citra Manusia

H.D. Bastaman, berdasarkan teori dari Frankl dan Erich Fromm membagi diri manusia ke dalam 4 dimensi:

Pertama, manusia merupakan kesatuan utuh dimensi-dimensi ragawi, kejiwaan, dan spiritual. Unitas bio-psiko-spiritual, atau lebih lengkap lagi unitas bio-psiko-sosial-spiritual, karena manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial yang turut mempengaruhi kepribadiannya. Dimensi yang lebih dalam dan tinggi akan menguasai dimensi yang lebih dangkal dan rendah. Daya pikir dan rasa lebih luas dan dalam dibanding kekuatan ragawi, sehingga ia dikuasai oleh rasa dan daya pikirnya. Namun masih ada yang lebih dalam, tinggi, dan memiliki jangkauan yang tidak terbatas, yaitu dimensi ruhani (spiritual), maka daya ini akan mengatasi dan menguasai dua dimensi yang lebih rendah dari padanya (pikiran, rasa, dan ragawi).

Kedua, dimensi manusia yang terdiri dari ragawi, kejiwaan dan spiritual ini adalah saling terintegrasi dan tak terpisahkan. Dimensi spiritual beranggapan bahwa eksistensi manusia ditandai oleh tiga hal: Kerohanian (*spirituality*), Kebebasan (*freedom*), dan Tanggungjawab (*responsibility*). Dimensi spiritual adalah sumber dari potensi, sifat, kemampuan dan kualitas khas insani (*human qualities*), seperti: hasrat untuk hidup bermakna, kreativitas, hati nurani, rasa keindahan, keyakinan, keimanan, keberagamaan, intuisi, cinta kasih, kebebasan, tanggung jawab, rasa humor, dan kekuatan untuk bangkit dari segala kemalangan, penderitaan, dan kemalangan hidup. Sehingga dapat dikatakan bahwa dimensi spiritual adalah sumber dari kebajikan (*virtues*), keluhuran, dan kemuliaan manusia. Kualitas manusia adalah khas insani yang terpatери (*inherent*) dan terberi (*given*) pada eksistensinya. Dan tidak boleh direduksikan pada taraf sub-human (insting) dan non-human (hewan).

Ketiga, dengan adanya dimensi spiritual, manusia mampu melakukan *self-detachment* yakni dengan sadar mengambil jarak terhadap dirinya serta mampu meninjau dan menilai dirinya. Misalnya mengenali keunggulan dan kelemahan dirinya, serta merencanakan apa yang kemudian akan dilakukannya. Pada saat yang sama ia mampu sekaligus berfungsi sebagai subjek (yang meninjau dan menilai) dan objek (yang ditinjau dan dinilai). Bukankah setiap manusia pernah merasa bangga pada perbuatannya sendiri dan pernah pula menyesali perbuatan tersebut? Siapa yang bangga dan siapa yang menyesal, siapa yang dibanggakan dan disesali, bukankah dirinya sendiri juga. Dengan kemampuan ini manusia mampu mengorientasikan dirinya dan mengalihkan perhatian kepada hal-hal di luar dirinya, dari kepentingan pribadi dapat diarahkan kepada kepentingan sosial

yang lebih besar dan luas dampaknya. Ia juga dapat merencanakan dan mengubah dirinya dari kondisi buruk kepada keadaan yang lebih baik lagi. Kemampuan ini disebut sebagai transendensi diri (*self transcendence*) yang memungkinkan manusia mampu “alih dimensi”, misalnya melepaskan perhatian dari kondisi saat ini dan memusatkan perhatian kepada kondisi yang diidam-idamkan, dari *the actual self* kepada *the ideal self*, atau dari *being* ke *meaning*. Transendensi adalah pengalaman yang membawa kita ke luar dunia fisik, ke luar dari pengalaman kita yang biasa, ke luar dari suka dan duka kita, ke luar dari diri kita yang sekarang, ke konteks yang lebih luas. Pengalaman transendensi adalah pengalaman spiritual. Kita dihadapkan pada makna akhir “*the ultimate meaning*” yang menyadarkan kita akan “*aturan Agung*” yang mengatur alam semesta. Kita menjadi bagian penting dalam aturan ini. Apa yang kita lakukan mengikuti rancangan besar “*grand design*” yang ditampakkan kepada kita. Dan inilah kualitas-kualitas insani yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain¹³.

Keempat, manusia adalah makhluk yang terbuka terhadap dunia luar serta senantiasa berinteraksi dengan sesama manusia dalam lingkungan sosial-budayanya seta mampu mengelola lingkungannya. Hal ini berbeda dengan hewan, mereka senantiasa berinteraksi tetapi tidak mampu mengubah dan mengelola lingkungannya. Hewan secara alami memiliki struktur tubuh yang mampu beradaptasi dan berfungsi dalam lingkungannya, atau berpindah meninggalkan lingkungannya untuk mencari tempat lain agar bisa bertahan hidup. Jadi berbeda dengan hewan yang mengubah dirinya (*autoplastic*) untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya, tetapi manusia memiliki daya kemampuan untuk mengubah dan mengelola lingkungannya (*alloplastic*) untuk keberlangsungan hidupnya. Keterbukaan manusia ini terungkap dalam berbagai interaksi dengan sesama manusia (*socialization*) dan pemanfaatan benda-benda fisik dan lingkungan (*assimilation*).

Dengan demikian dalam pandangan logoterapi manusia adalah makhluk istimewa yang memiliki berbagai kemampuan dan daya-daya istimewa pula. Sadar diri, kemampuan mengambil jarak, dan transendensi diri menunjukkan kemampuan manusia untuk melampaui dimensi ragawi (seperti bawaan, insting) dan pengaruh lingkungan serta mampu mengarahkan diri kepada hal-hal di luar dirinya seperti makna hidup dan orang-orang yang dikasihinya. Manusia pun mampu menemukan makna hidupnya melalui apa yang ia berikan kepada lingkungan (misalnya dalam bentuk karya, kerja, pelayanan), apa yang diambilnya dari lingkungan (menghayati keindahan, cinta kasih), serta sikap tepat atas kondisi tragis yang tidak dapat dihindari lagi (kematian).

¹³ H.D. Bastaman, *Meraih Hidup Bemakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996), hlm. 80.

Ketiga sumber makna hidup ini dikenal sebagai nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap. Ini berarti manusia mampu menyikapi dan memaknai berbagai bidang kehidupan dan pengalaman hidup, sehingga dalam logoterapi dikenal dengan tema-tema: *The Meaning of Life* (Makna hidup), *The Meaning of Death* (Makna kematian), *The Meaning of Suffering* (Makna penderitaan), *The Meaning of Work* (Makna Kerja), dan *The Meaning of Love* (Makna cinta).

Dengan logoterapi kita dapat menemukan hasrat hidup bermakna "*the will to meaning*" sebagai motif dasar manusia, yang berlawanan dengan hasrat hidup senang (*the will to pleasure* dari Freud, dan hasrat hidup berkuasa *the will to power*-nya Alfred Adler. Dalam pandangan logoterapi *the will to pleasure* merupakan hasil (*by product*) dan *the will to power* merupakan sarana untuk memenuhi *the will to meaning*.

Menurut ajaran logoterapi, bahwa kehidupan ini mempunyai makna dalam keadaan apapun dan bagaimanapun, termasuk dalam penderitaan sekalipun, hasrat hidup bermakna merupakan motivasi utama dalam kehidupan ini, Manusia memiliki kebebasan dalam upaya menemukan makna hidup, yakni melalui karya-karya yang diciptakannya, hal-hal yang dialami dan dihayati -termasuk cinta kasih-, atau dalam setiap sikap yang diambil terhadap keadaan dan penderitaan yang tidak mungkin terelakkan. Manusia dihadapkan dan diorientasikan kembali kepada makna, tujuan dan kewajiban hidupnya. Kehidupan tidak selalu memberikan kesenangan kepada kita, tetapi senantiasa menawarkan makna yang harus kita jawab. Tujuan hidup bukanlah untuk mencapai keseimbangan tanpa tegangan, melainkan sering dalam kondisi tegangan antara apa yang kita hayati saat ini dengan prospek kita di masa depan. Logoterapi memperteguh daya tahan psikis kita untuk menghadapi berbagai kerawanan hidup yang kita alami. Dalam prakteknya logoterapi dapat mengatasi kasus fobia dengan menggunakan teknik "*paradoxical intention*", yaitu mengusahakan agar orang mengubah sikap dari yang semula memanfaatkan kemampuan mengambil jarak (*self detachment*) terhadap keluhan sendiri, kemudian memandangnya secara humoritas. Logoterapi juga dapat diterapkan pada kasus-kasus frustrasi eksistensial, kepapaan hidup, kehampaan hidup, tujuannya adalah membantu kita untuk menyadari adanya daya spiritual Yang terdapat pada setiap orang, agar terungkap nyata (*actual*) yang semula biasanya ditekan (*repressed*), terhambat (*frustasi*) dan diingkari. Energi spiritual tersebut perlu dibangkitkan agar tetap teguh menghadapi setiap kemalangan dan derita.

Dalam kehidupan, mungkin hasrat hidup bermakna sebagai motif utama tidak dapat terpenuhi, karena ketidakmampuan orang melihat, bahwa dalam kehidupan itu sendiri terkandung makna hidup yang sifatnya potensial, yang perlu disadari dan ditemukan, keadaan ini menimbulkan semacam frustrasi yang

disebut frustrasi eksistensial, yang pada umumnya diliputi oleh penghayatan tanpa makna (*meaningless*). Gejala-gejalanya sering tidak terungkap secara nyata, karena biasanya bersifat “latent” dan terselubung. Perilaku yang biasanya merupakan selubung frustrasi eksistensial itu sering tampak pada berbagai usaha kompensasi dan hasrat yang berlebihan untuk berkuasa, atau bersenang-senang, mencari kenikmatan duniawiyah (*materialisme*). Gejala ini biasanya tercermin dalam perilaku yang berlebihan untuk mengumpulkan uang, maniak-bekerja (*workaholic*), *free sex*, dan perilaku hedonisme lainnya.

Frustrasi eksistensial akan terungkap secara eksplisit dalam penghayatan kebosanan dan sifat apatis. Kebosanan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk membangkitkan minat, sedangkan apatisme merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa (*inisiatif*). Frustrasi eksistensial adalah identik dengan kehampaan eksistensial, dan merupakan salah satu faktor yang dapat menjelmakan neurosis. Neurosis ini dinamakan “*neurosis noogenik*”, karena karakteristiknya berlainan dengan neurosis yang klinis konvensional. *Neurosis noogenik* tidak timbul sebagai akibat adanya konflik antara id, ego, superego, bukan konflik insingtif, bukan karena berbagai dorongan impuls, trauma psikologis, melainkan timbul sebagai akibat konflik moral, antar nilai-nilai, hati nurani, dan problem moral etis, dan sebagainya¹⁴.

Kehampaan eksistensial pada umumnya ditunjukkan dengan perilaku yang serba bosan dan apatis, perasaan tanpa makna, hampa, gersang, merasa kehilangan tujuan hidup, meragukan kehidupan. Logoterapi membantu pribadi untuk menemukan makna dan tujuan hidupnya dan menyadarkan akan tanggung jawabnya, baik terhadap diri sendiri, hati nurani, keluarga, masyarakat, maupun kepada Tuhan. Tugas seorang logoterapis dalam hal ini adalah sekedar membuka cakrawala pandangan klien dan menjajaki nilai-nilai yang memungkinkan dapat diketemukan makna hidup, yaitu nilai-nilai kritis, kreatif, dan sikap bertuhan. Dengan demikian logoterapi mencoba untuk menjawab dan menyelesaikan berbagai problem, krisis, dan keluhan manusia masa kini, yang intinya adalah seputar hasrat untuk hidup secara bermakna.

Dalam prakteknya, logoterapis membantu klien agar lebih sehat secara emosional, dan salah satu cara untuk mencapainya adalah memperkenalkan filsafat hidup yang lebih sehat, yaitu mengajak untuk menemukan makna hidupnya. Menemukan makna hidup merupakan sesuatu yang kompleks. Pada banyak kasus, logoterapis hanya dapat mengajak klien untuk mulai menemukannya. Logoterapis harus menghindar untuk memaksakan suatu makna tertentu pada klien, melainkan

¹⁴ Bastaman, H.D, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 82.

mempertajam kepada klien akan makna hidupnya. Mungkin cara yang lebih baik yang dapat dilakukan seorang logoterapis guna membantu klien agar mengenali apa yang ingin ia lakukan dalam hidup adalah memperdulikan dan menciptakan atmosfer yang bersahabat, sehingga klien bebas menjelajahi keunikan dirinya tanpa merasa takut ditolak. Sebagaimana setiap orang yang sedang jatuh cinta pada umumnya mampu secara intuitif mengenali makna unik apa yang terdapat dalam hidup orang yang dicintainya¹⁵.

Landasan Filosofis Logoterapi

Ada tiga asas penting sebagai landasan filosofis dalam logoterapi, yaitu: *The Freedom of will*, *The Will to meaning*, dan *The Meaning of life*.

Freedom of will (*memiliki kebebasan berkendak*). Dalam pandangan logoterapi manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi-kondisi psikologis, sosiokultural dan kesejarahannya. Kemampuan inilah yang menyebabkan manusia memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan ini dalam pandangan logoterapi harus diimbangi dengan tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan.

The Will to meaning (*Memiliki kehendak untuk hidup bermakna*). Hasrat untuk dapat hidup inilah yang memotivasi individu untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting dengan tujuan agar hidupnya menjadi berharga dan dihayati secara bermakna. Sebagai motivasi utama manusia, hasrat untuk hidup bermakna, mendambakan seseorang menjadi pribadi yang berharga dan berarti dengan kehidupan yang sarat dengan kegiatan bermakna.

The Meaning of life (*Memiliki makna hidup*). Karakteristik makna hidup menurut Victor Frankl adalah: *Makna hidup itu bersifat unik dan personal*, artinya apa yang dianggap oleh seseorang, belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang belum tentu sama maknanya bagi orang itu pada waktu yang lain. Jadi, makna hidup seseorang itu bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan berubah dari waktu ke waktu; *Makna hidup itu bersifat spesifik dan konkrit*, artinya dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi atau hasil renungan filosofis yang kreatif; *Makna hidup itu bersifat memberi pedoman dan arah* terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang individu untuk memenuhinya. Jadi dalam pandangan logoterapi

¹⁵ <http://www.psychologymania.com/2011/09/logoterapi-sebuah-pendekatan.html>, [3 Nopember 2012]

makna hidup adalah: "Bertanggungjawab terhadap hidupnya karena sikap bertanggung jawab merupakan esensi dasar kehidupan manusia".¹⁶

Logoterapi sebagai Teori Kepribadian

Kerangka pikir teori kepribadian model logoterapi dan dinamika kepribadiannya dapat digambarkan sebagai berikut: Setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam pandangan logoterapi kebahagiaan itu tidak datang begitu saja, tetapi merupakan akibat sampingan dari keberhasilan seseorang memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Mereka yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna (*meaningful life*) dan ganjaran (*reward*) dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan (*happiness*). Di lain pihak mereka yang tak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup serta merasakan hidupnya tidak bermakna (*meaningless*). Selanjutnya akibat dari penghayatan hidup yang hampa dan tak bermakna yang berlarut-larut tidak teratasi dapat mengakibatkan gangguan neurosis (*noogenic neurosis*) mengembangkan karakter totaliter (*totalitarianism*), konformis (*conformism*), dan hipokrit (*hipocrisy*)¹⁷.

Logoterapi dan Psikologi Pendidikan Islam

Setelah membaca dan mengkaji teori dan azas-azas logoterapi –dalam beberapa hal- ternyata banyak yang senafas dengan ajaran Islam, terutama dalam memandang manusia. Logoterapi yang memandang manusia sebagai unitas bio-psiko-sosiokultural-spiritual serupa pula dengan pandangan Islam yang menyatakan bahwa manusia adalah suci dan beriman: "Setiap anak Adam dilahirkan dalam keadaan fitri (asli atau suci), maka Bapak (orang tuallingkungan)nyalah yang menjadikan ia Yahudin, Nasrani, atau Majusi"¹⁸. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia terdiri dari aspek ruh, jiwa, dan raga, sebagaimana dalam Surat al-Sajdah: 9:

"Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur".

Tema-tema dalam logoterapi yang banyak berbicara tentang kualitas insani seperti cinta kasih, iman, kebebasan, tanggung jawab, aktualisasi diri banyak pula diperbincangkan dalam al-Qur'an. Bahkan pandangan manusia sebagai *the self*

¹⁶ <http://www.psychologymania.com/2011/09/logoterapi-sebuah-pendekatan-hidup.html>, [3 Nopember 2012]

¹⁷ H.D. Bastaman, Makalah....

¹⁸ HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ra.

determining being yang sadar diri serta mampu meningkatkan kualitas pribadi sejalan dengan pernyataan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang kecuali orang tersebut mengubah apa-apa yang ada dalam dirinya.

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”¹⁹.

Hasrat untuk hidup bermakna sebagai motivasi utama manusia yang mengarahkan seluruh aktifitas kepada tujuan dan nilai-nilai yang bermakna serta pernyataan bahwa kebahagiaan merupakan ganjaran (*reward*) dari keberhasilan memenuhi makna tersebut, berlaku hukum sebab-akibat (*law of attraction*) adalah selaras pula dengan ajaran al-Qur’an bahwa manusia akan mendapatkan (balasan) tergantung apa yang dikerjakannya.

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”²⁰.

Gambaran logoterapi yang menyatakan bahwa dalam setiap penderitaan selalu ada makna selaras pula dengan ajaran pendidikan Islam yang mengajurkan agar selalu berpikir positif, bahwa pasti ada hikmah dan kemudahan di balik suatu kesulitan ataupun musibah:

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”²¹.

“Dan di antara manusia ada orang yang berkata: “Kami beriman kepada Allah”, Maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: “Sesungguhnya kami adalah besertamu”. bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?”²²

¹⁹ Qs. Ar-Ra’d: 11

²⁰ Qs. An-Nisa’: 123-124

²¹ Qs. Alam Nasyrah: 5-6

²² Qs. Al-Ankabuut: 10

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, kajian-kajian teori dan metodologi dalam konteks logoterapi adalah sebagai pisau analisis untuk menjelaskan problem peserta didik (krisis moral, kehampaan, agresifitas, *meaningless*) yang dihadapi dalam dunia pendidikan Islam dengan berdasarkan nilai-nilai Islam²³. Sebagaimana diketahui bahwa ajaran logoterapi (asli) bersifat bebas nilai agama, maka psikologi pendidikan Islam berupaya melengkapinya dengan pendekatan nilai-nilai psikologis dari ajaran Islam, sehingga manusia memiliki makna hidup secara horisontal kemanusiaan maupun secara transenden ketuhanan.

Simpulan

Logoterapi sebagai psikologi positif yang memandang manusia dalam hakikat kemanusiaannya adalah bagian dari tujuan pendidikan Islam yaitu agar setiap individu menjadi pribadi yang mulia mencakup pengetahuan, perasaan, tingkah laku, baik jasmani maupun ruhaninya²⁴. Adapun yang membedakannya adalah sumber nilai dan filosofi yang membangun teori dan azas-azasnya. Logoterapi lebih bersifat sekuler dan anthroposentris, yakni manusia dianggap sebagai penentu segala-galanya dan tidak mau bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat keagamaan. Sedangkan orientasi kehidupan kebermaknaan dalam Islam bersifat anthroposentris sekaligus theosentris. Mengakui tentang daya kekuatan manusia untuk mengubah dirinya, tetapi mengakui bahwa ada yang jauh lebih memiliki kekuatan (otoritas) menentukan, yaitu Allah swt.

Dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, kehidupan ini selalu mempunyai makna. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap orang. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih, menentukan dan memenuhi makna dan tujuan hidupnya. Hidup bermakna diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan, yaitu nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*eksperiential values*) dan nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*). Dengan logoterapi ini diharapkan kita akan dapat lebih memahami adanya potensi dan sumber daya rohaniyah yang secara universal ada pada setiap orang terlepas dari ras, keyakinan dan agama yang dianutnya; Menyadari bahwa sumber-sumber dan potensi itu sering ditekan, terhambat dan diabaikan bahkan terlupakan; Memanfaatkan daya-daya tersebut untuk bangkit kembali dari penderitaan untuk mampu tegak kokoh menghadapi berbagai kendala, dan secara sadar mengembangkan diri untuk meraih kualitas hidup yang lebih bermakna. Dan ajaran Islam dapat dijadikan sebagai sumber nilai dalam memperkaya makna hidup.

²³ Djamaludin Ancok & Fuad Nashori, *Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 2-3.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 47.

Rujukan

- Ancok, D. & Nashori, F. *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bastaman, H.D. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Bastaman, H.D. Makalah dalam ceramah umum “Perkenalan dengan Logoterapi” di Fakultas Psikologi UII, 8 Mei 2009.
- Bastaman, H.D. *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996.
- Frankl, V.E. *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*, New York: Washington Square Press, 1963.
- Harian Republika, [30 Oktober 2012].
- Harian Tribun Jogja, [29 Oktober 2012].
- <http://www.tempo.co>, 24/11/2012, [30 Oktober 2012].
- <http://www.detikcom>, 27/9/2011, [30 Oktober 2012].
- <http://www.ipkindonesia>, 2010, [30 Oktober 2012].
- <http://www.kompasiana.com>, 24/10/2011, [30 Oktober 2012].
- <http://www.psychologymania.com/2011/09/logoterapi-sebuah-pendekatan-hidup.html>, [30 Oktober 2012].
- <http://www.tribunnews.com>, 11/10/2, [3 Nopember 2012].
- Passer, M.W. & Smith, R.E. *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, New York: McGraw-Hill International Edition, 2008.
- Rakhmat, J. *Pengantar dalam Danah Zohar & Ian Marshall, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2002.
- Rakhmat, J. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2004.
- Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

INDEKS SUBJEK

A

- 'abath 24
'alamah 22
'aql 24, 111
'ayah 23
A. Baiquni 115
A. Hanafi 76
Abd. Moqsih Ghazali 6
Abdul Aziz 22, 30, 116, 119
Abdul Hadi WM 28
Abdul Karim Soroush 111
Abdul Mujib 71, 74, 77
Abdul Munir Mulkhan 22, 49, 50
Abdul Qadir Abdul Aziz 116, 119
Abdul Rachman Shaleh 129
Abdullah Ahmad 125
Abdullah Idi 90
Abdur Rahman Assegaf 98
Abdurrahman Wahid 11, 16, 95
absolut 3, 14, 20
absolute moral 257, 258, 259, 263, 286
absurd 261, 286
Abu Bakar Baasyir 173, 286
Abu Daud 116
Abu Muhammad Jibril 168, 286
Abudin Nata 57
Achmadi 124, 130, 135, 137
Acting the good 255, 286
Adam 23
Aden Wijaya 132
afektif 34, 36, 70, 72
affirmative action 50, 51, 52
Agama 1, 3, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 16, 17, 22, 28, 55, 56, 57, 58, 59, 64, 67, 69, 72, 73, 74, 83, 86, 87, 98, 103, 105, 107, 109, 111, 119, 120, 122, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 136, 137
agama Kristen 211, 212, 286
agresivitas 205, 286
Agus Purwadi 107
Agus Zaenul Fitri 34, 35, 36, 37, 39, 53
Ahmad Syafi'i Ma'arif 2
Ahmad Yusuf Sobri 41, 42, 44, 54
Ahmadi 41, 53
Ahmadiyah 164, 286
Ahmadiyah 63
ajaran agama 204, 256, 259, 286
akhlak 154, 187, 188, 190, 196, 197, 234, 248, 250, 251, 262, 286
Akhlak 64, 79, 86, 134
aksiologi 106
akulturasi 90
al-'Ilm 115
Al-Alaq 168, 286
alat kodifikasi 204, 286
Albert Einstein 107
Alef Theria Wasim 3, 9, 17
al-Farabi 27
al-Ghazali 21, 27, 130
al-Hadis 74, 99, 100, 101
Ali Ashraf 25
Ali Ghufron 3
Ali ibn Abi Thalib 163, 286
Ali Maksum 58
aliran Stoik 286
al-Iraqi 27
al-Khulafa' al-Rasyidun 163, 286
al-Qowam 168, 286
Al-Qur'an 6, 7, 9, 16, 17, 23, 34, 64, 87, 99, 100, 101, 131, 133
Al-Quran 162, 175, 177, 178, 235, 240, 246, 286
al-Razi 27
altruistik 106
al-wala wa al-bara' 167, 286
amar makruf 160, 161, 286
Ambon 164, 204, 286

- Ambon 56
 Amerika Serikat 33, 57, 93, 94
 Amri 41, 53
 Amrullah Ahmad 21
 anak 142, 143, 146, 147, 145, 148, 144,
 149, 150, 151, 152, 154, 155, 169,
 170, 171, 176, 179, 184, 191, 193,
 195, 198, 214, 216, 217, 218, 222,
 234, 235, 239, 242, 247, 248, 254,
 255, 261, 277, 286
 anak didik 143, 149, 150, 154, 155, 179,
 234, 247, 255, 286
 Anas bin Malik 150, 151, 152, 286
 An-Nihayah wal Khulashoh 169, 286
 anti diskriminasi 215, 286
 Antropologis pedagogis 286
 antropomorfis 21
 Apokaliptisisme 3, 17
 Aqwam 168, 286
 Arab badui 153, 154, 286
 Arabia 163, 178, 286
 Arafah 168, 286
 Ariel Haryanto 37
 arif 141, 148, 154, 155, 156, 206, 223,
 286
 aristotelian 286
 Armahedi Mahzar 113
 Ary Ginanjar Agustian 110
 As'ad Said Ali 5
 ASEAN 32, 40
 asimilasi 90
 Augras dan Stainciu 119
 Azyumardi Azra 162, 165, 180, 286
- B**
- Ba'asyir 168, 286
 bahasa 161, 168, 171, 196, 204, 205, 206,
 208, 210, 213, 214, 217, 222, 241,
 250, 286
 bahasa Arab 26, 147
 bahasa Persia 26
 Bahrudin 32, 53
 Bahtiar Effendi 98
 Bali 2, 3, 63
 baligh 146, 286
 Bambang Bimo Suryono 86
 Bangsa Indonesia 205, 253, 259, 286
- Banks & Banks 93
 Barack Husain Obama 93
 Barat 4, 5, 6, 8, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 94,
 113, 114, 117, 123, 127, 129, 130,
 131, 133, 134
 Barthes 286
 behind the fact 19, 24
 Belanda 123, 124, 125, 126, 129
 bentuk bahasa 213, 286
 Bhineka Tunggal Ika 260, 286
 Bhineka Tunggal Ika 3, 4, 92
 bid'ah 162, 163, 286
 block-grant 42, 51
 Bloom 70
 Bowles 38, 39
 brainwashing 165, 286
 budaya 162, 163, 179, 186, 206, 207, 211,
 229, 231, 233, 236, 237, 238, 239,
 245, 247, 248, 249, 250, 253, 256,
 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263,
 267, 269, 286
 Budaya 4, 16
 budaya asing 90, 101
 budaya lokal 90, 95, 96, 101
 budaya maya 90
 budayawan 114
 Bukhari Umar 57
- C**
- California Institute of Technology (CIT)
 107
 catatan 170, 171, 180, 190, 191, 193, 194,
 195, 199, 211, 286
 cerita 207, 209, 210, 211, 212, 213, 286
 cermin masyarakat 206, 286
 Chalen E. Westate 25
 Charles Hoy 232, 287
 Charles Sanders Peirce 215, 287
 Choirul Mahfud 60
 Christoper R. Ward 57, 67
 Christopher Ward 93
 Cikeusik 164, 287
 clash civilization 8
 Cletus R. Bulach 251, 287
 conscience 19, 24
 Copernicus 113
 core values 236, 287

critical multicultural education 94
 CSRC 167, 287
 customer 231, 239, 287
 Cyril Edwin Black 106

D

Dadang S. Anshori 36
 dakwah 161, 173, 175, 287
 dampak positif 154, 242, 287
 Danah Zohar 27
 Darmaningtyas 33, 35, 43, 50, 53
 Darmiyati Zuchdi 61
 Darwin 110, 113
 Darwis Sadir 65
 Daulah Islamiyah 5
 David R. Krathwohl 160, 180, 287
 dayah 123, 129
 decore 206, 287
 dehumanisasi 132
 dekadensi 161, 184, 253, 261, 287
 demokrasi 162, 189, 221, 287
 Demokrasi 3, 11, 14, 16, 18, 37, 53, 65,
 67
 demokratis 210, 219, 222, 223, 249, 251,
 287
 demokratisasi 5, 48, 51, 52
 destruktif 161, 162, 287
 dialektis-hermenutis 7
 Dialog 14, 64
 dialog 178, 218, 287
 dialogis-persuasif 55, 62, 63
 Dikotomi 98, 122, 130, 131, 136
 dimensi waktu 206, 287
 discipline 251, 287
 doktrin Islam 222, 223, 287
 doktrinal-normatif 7
 dokumen 206, 287
 domestifikasi 14
 Doni Koesoema 187, 188, 189, 200, 250,
 253, 261, 287
 Dualisme 109, 121, 122, 123, 126, 136
 duniawi 100

E

Education 1, 13, 17, 19, 22, 30, 32, 57,
 67, 69, 89, 94, 105, 122, 123, 133,
 137

education 141, 159, 183, 185, 196, 203,
 227, 242, 254, 267, 287
 Edward Deming 230, 287
 efektif 148, 152, 164, 203, 204, 222, 230,
 232, 235, 237, 238, 239, 244, 245,
 250, 287
 ego 190, 194, 195, 199, 275, 287
 egoistik 60
 Eka Yani Erfina 37
 Eko Prasetyo 61
 eksistensialisme 27, 40
 eksklusif 163, 178, 179, 211, 287
 eksklusif 6, 7, 41, 42, 55, 56, 60, 62, 129
 eksplorasi 222, 287
 ekstrinsik 207, 214, 287
 elemen cipta sastra 207, 211, 287
 elitis 31, 37, 38, 39, 42, 45, 46, 47, 50,
 51, 52

Elitis 39

Elitisme 37

Emil Salim 2

emosionalitas 61

empati 12, 93, 102

empirisme 20

enquiry 48

entertainment 90

entrepreneur 237, 287

Epistemologi 19, 25, 129, 130, 137, 114

esensial 146, 147, 287

esensialisme 40

esoteris 26

estetika 207, 287

estetis 61

ethnic studies movement 94

etika 8, 21, 24, 70, 96

etnik 58, 61, 97

etnisitas 10, 91

evolusi 113

Exegesis 287

expanding universe 117

F

Fachry Ali 107, 109

falsafah 4, 107

fanatik 211, 212, 287

fanatisme 15, 60, 62, 92, 96, 98, 117

fardhu 'ain 21

fardhu kifayah 21
 Fazlur Rahman 21, 23, 30, 129, 133, 137
 Feeling the good 255, 287
 feodalisme 49
 Ferdinand de Saussure 287
 figuratif 213, 287
 fikih 6, 7, 64, 74
 fikih siyasah 64
 fiksi 206, 213, 287
 filosofis 55, 62, 105, 111, 112, 114, 115
 filosofis-paradigmatik 55
 filsafat 240, 250, 275, 287
 filsuf 183, 287
 filsuf 21
 fisik 142, 144, 146, 151, 162, 175, 179,
 187, 193, 233, 236, 239, 252, 256,
 271, 273, 287
 fitrah 189, 287
 fitrah 9, 118
 fleksibel 148, 229, 239, 287
 formalisme 220, 288
 Foulkes 288
 Francis Crick 113
 Freud 110
 Front Pembela Islam (FPI) 164, 288
 fundamental 13, 23, 56
 fundamentalisme 56, 92, 96, 113
 fungsionalisme 37, 40

G

gaib 113
 Galileo Galilei 113
 gaya 171, 207, 213, 214, 288
 gender 47, 51, 52, 58
 generasi Muslim 219, 222, 223, 288
 George F. Kneller 13
 George Ritzer 37
 gereja 56
 global 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 15, 60,
 93, 95
 global village 6
 globalisasi 1, 4, 10, 15, 39, 40, 90, 91, 98,
 101, 102, 109, 110
 global-universal 8
 God of Love 8
 God of Peace 8
 God Spot 110

guru 142, 143, 144, 160, 165, 178, 179,
 180, 204, 222, 223, 233, 234, 235,
 236, 237, 238, 239, 240, 242, 243,
 256, 258, 288

H

H. Soedijarto 32
 H.A.R Tilaar 90, 92
 Habibie 44
 hadis 141, 142, 143, 144, 146, 147, 148,
 149, 150, 151, 155, 176, 288
 hadis hukuman 150, 288
 hadis tarbawi 288
 hadist 162, 288
 hak asasi manusia 215, 219, 220, 221, 223,
 288
 hand 29
 Handayu 87
 harb 175, 288
 harkat 207, 288
 Harun Nasution 117
 Hasyim Asy'ari 125
 head 29
 heart 29
 hedonisme 29
 Herbert Gintis 39
 Hermeneutika 23, 30
 hermeneutis 13
 Hidajat Nataatmadja 108
 Hidayat 231, 245, 288
 Holy War 159, 288
 honesty 251, 288
 Howard Gardner 61
 hukum alam 100
 humanis 207, 210, 219, 220, 221, 222,
 223, 288
 humanis 47, 55, 62, 63, 66, 89, 91, 101,
 102
 humanisme 1, 5
 Humanis-religius 101

I

'Ilm 115
 'isyq 24, 134
 IAIN 3, 9, 18, 119, 126, 135, 137
 Ian G. Barbour 112
 Ian Marshal 27

- Iblis 23
 Ibn Bajjah 27
 Ibn Bana' al-Marakusy 27
 Ibn Sina 27
 Ibn Tufail 27
 Ibnu Khaldun 130
 Ibnu Qayyim Al-Jauzi 116
 Ibrahim 87
 idealisasi 163, 288
 ideologi 162, 167, 168, 181, 261, 288
 ideologi 4, 5, 8, 11, 37, 61, 93, 121, 122
 ideologi Barat 162, 288
 Iif Khoiru Ahmadi 41
 ijazah 21, 38
 ikhlas 12
 ilahiyyah 21
 ilmu aljabar 27
 Ilmu Optik 27
 ilmuwan 2, 24, 133
 Imam Chanafie Al-Jauhari 23
 Imam Ghazali 233, 288
 independen 288
 independensi 112, 113, 128
 India 20
 individual 162, 165, 205, 206, 288
 individualistik 60, 106
 indoktrinasi 14, 72
 Indonesia 1, 2, 3, 4, 9, 10, 13, 14, 15, 16,
 17, 18, 21, 22, 30, 31, 32, 33, 34,
 37, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 48, 53,
 54, 57, 58, 60, 61, 64, 67, 70, 87,
 88, 92, 95, 96, 97, 98, 103, 107,
 120, 121, 122, 123, 125, 126, 127,
 129, 130, 131, 132, 133, 136, 138,
 147, 148
 industri 90
 inferior 46
 informal 97
 informasi 59, 70, 71, 90, 101, 127
 inisiatif 190, 275, 288
 inklusif 210, 211, 219, 220, 222, 223,
 288
 Inklusif 219
 inklusif-multikultural 1, 15
 inklusif-pluralis 55, 62
 inklusivisme 1, 5, 63
 Inklusivisme 177, 288
 inkuisisi 93
 inovatif 288
 insaniah 101
 insiden 207, 208, 209, 210, 211, 212,
 288
 instrumentalis 91
 integratif 105, 108, 111, 113, 114, 115
 intens pengarang 206, 288
 International Crisis Group (ICG) 168,
 288
 International Standardization of Organisation
 (ISO) 232, 288
 intersubjektifisme 114
 inthizhar 115
 intrinsik 207, 211, 288
 intuitif 192, 276, 288
 IPA 110
 IPTEK 109, 110, 132
 Irfan S Awwas 168, 288
 Isjoni 87
 Islam 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,
 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
 25, 26, 27, 28, 30, 33, 34, 38, 45,
 49, 50, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 61,
 64, 65, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 74,
 75, 76, 77, 79, 80, 82, 83, 84, 85,
 86, 87, 88, 90, 91, 92, 98, 99, 100,
 101, 103, 105, 107, 108, 109, 111,
 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118,
 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125,
 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133,
 134, 135, 136, 137, 138, 147, 148
 Islam Transformatif 13, 16
 Islamisasi 22, 127
 istiqomah 145, 288
J
 J.A. Van der Chijs 124
 Jajang Jahroni 4, 16
 Jama'ah Anshoru Tauhid (JAT) 173, 288
 Jamaah Islamiyah (JI) 168, 288
 Jamal al-Banna 7
 James Bank 58
 Jan Van Luxemburg 206, 288
 Jihad 159, 164, 168, 169, 173, 174, 175,
 176, 177, 181, 288

- jihad 5, 116
 jinayah 144, 288
 Joan Dean 242, 288
 Joseph M. Juran 288
 Jubir Ibn Hayyan 27
 Jujun 107, 109, 120
 Jujun S. Suriasumantri 107, 109
 juru catat 190, 191, 192, 193, 288
 Jusuf Mudzakir 71, 74, 77
- K**
- Kafayeh Cipta Media (KCM) 168, 288
 Kaffah 99
 kafir 163, 166, 171, 212, 241
 kafir 3, 62, 131
 Kamboja 32
 kapitalisme 49
 karakter 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 196, 197, 198, 199, 210, 233, 234, 248, 249, 250, 251, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 267, 277
 Karel A. Steenbrink 123, 124
 Karl Jaspers 107
 Karl Marx 110
 Karl May 203, 205, 206, 207, 208, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 223, 224
 karya sastra 204, 205, 206, 207, 210, 211, 212, 214, 215, 221
 Katolik 113
 Kauniah 99, 100
 kearifan 2, 3, 4, 10, 15, 27, 108, 114
 kebahagiaan 199, 233, 271, 277, 278
 kebhinnekaan 2, 13
 kebudayaan 13, 20, 43, 57, 60, 66, 79, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 125, 129
 kecakapan hidup (life skill) 11
 kecerdasan emosional 70
 kecerdasan ganda 61
 kecerdasan moral 70
 kehidupan rohani 207
 keimanan 10, 36, 55, 62, 64, 74, 84, 85, 113
 kejiwaan 190, 206, 272
 kekerasan 141, 142, 143, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 168, 172, 173, 177, 203, 204, 205, 208, 214, 216, 217, 220, 222, 223, 249, 253, 268
 kelembutan 151, 153, 154, 155, 157
 kemampuan 144, 174, 175, 187, 188, 193, 204, 221, 222, 233, 234, 238, 239, 240, 244, 252, 254, 256, 257, 271, 272, 273, 274
 kematangan usia 144
 Kementerian Agama 122, 126, 128, 129, 130, 133, 134, 135, 136
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 122, 126, 128, 129, 133, 134, 135, 136
 Ken Wilber 114
 kepercayaan 229, 233, 242, 244
 Kepple 113
 kepribadian 142, 160, 183, 185, 187, 188, 194, 197, 248, 250, 252, 261, 270, 277
 keragaman 210, 215, 220, 222, 223, 254, 258
 Kerohanian Islam (Rohis) 167
 kesadaran multikultural 215
 kesetaraan 210, 215, 216, 220
 ketidak-toleranan (l'intorelable) 93
 Ketuntasan belajar (Mastery of learning) 77
 kewarganegaraan 188, 260
 khalifah 25, 64, 115
 khauf 28
 Khawarij 163
 Ki Ageng Suryomentaram 185, 186, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201
 Ki Supriyoko 90, 93
 kisah 69, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87
 klasik 178, 204, 211
 klorofil 117
 Knowing the good 255
 kognitif 11, 12, 24, 36, 61, 70, 72
 kognitif 204
 kohesi 213
 kolonialisme 136
 Komaruddin Hidayat 4, 7, 8, 24

komersialisasi 46
 komite sekolah 228, 243
 kompetensi intelektual 251
 kompetensi personal 251, 252
 kompetensi sosial 251
 komposisi cerita 207, 212
 konflik 161, 162, 163, 164, 165, 179, 204,
 209, 237, 260, 275
 konflik 2, 3, 8, 32, 44, 46, 47, 48, 50, 51,
 52, 56, 57, 91, 98, 99, 112, 113
 konservatif 7, 13
 konstruktivis 91
 kontak budaya 90, 91, 101
 kontekstual 155, 174
 kontekstual 55, 62, 63
 konvensi masyarakat 206
 konvensional 220, 275
 kosmis 100, 101
 kosmopolit 5, 6
 kosmos 100, 101, 107
 Kramadangsa 191, 194, 195, 199, 200
 Krathwol 70
 kreativitas pembaca 206
 Kristen 3, 5, 9, 25, 100, 113, 124
 Kristiani 210, 218, 219
 kritis 217, 221, 222, 275
 kritis-transformatif 48
 kualitatif 144
 kultur 3, 4, 64, 92, 93
 kultural 43, 58, 61, 92, 93, 98, 114, 130,
 135
 Kuntowijoyo 11, 17, 28

L

Lasykar Jihad 164
 Latin 161, 205
 learning to live together 92
 Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian
 (LaKIP) 160
 Leo Sutrisno 14
 liberalisme 162
 liberalisme 7, 37
 library research 189
 lingkungan kebudayaan 206
 link and match 111
 lokal 2, 4, 15, 90, 95, 96, 101

M

M. Agus Nuryatno 38, 40, 45, 47, 62,
 134
 M. Amin Abdullah 7, 11
 M. Rizka Chamami 124, 130, 137
 M. Syafi'i Anwar 11
 M. Wahyuni Nafis 7, 8, 16
 ma'lam 22
 ma'nawiyah 26
 Machali iv, 231, 245
 Madani 65, 67
 Madinah 3, 64, 65, 67
 Madrasah 197, 227, 228, 232, 236, 237,
 239, 242, 244, 246
 Madrasah 22, 31, 33, 34, 35, 36, 39, 42,
 47, 53, 55, 89, 121, 123, 124, 125,
 126, 127, 129, 132, 137
 Madrasah Aliyah 55
 Madrasah Ibtidaiyah 31, 89, 121, 132
 Madrasah Insan Cendikia 34
 Madrasah Pembangunan UIN Jakarta 34
 Madura 56, 63
 Mahmud Arif v, 1, 13
 Mahmud Yunus 123, 126
 Maimun 34, 35, 36, 37, 39, 53
 mainstream 163, 164
 Majelis Ar-Rayan 168
 majemuk 2
 makhluk berbudaya 207
 Maksum 58, 67, 125, 126, 127, 137
 malaikat 109, 116
 Malaysia 32, 137
 Malcolm Baldrige 232
 Malik Fajar 92
 Maluku 124
 Mangun Budiyananto 75, 76
 manhaj 154
 martabat manusia 207
 Marxian 46
 Marxisme 110
 Masa Keemasan 5
 masjid 27, 56
 Masngud 67
 masyarakat 150, 160, 161, 162, 163, 165,
 167, 176, 178, 179, 183, 184, 186,
 205, 206, 221, 227, 228, 229, 234,

- 235, 238, 239, 240, 241, 242, 243,
244, 245, 247, 248, 251, 252, 254,
255, 256, 257, 258, 259, 260, 261,
262, 263, 268, 275, 286
- masyarakat madani (civil society) 95
- mata hati 154, 178
- materi pembelajaran 203, 204
- matrealisme 20
- Maurice Bucaille 117
- Meaning of Life 25
- media penyampaian 206
- memukul 142, 143, 144, 145, 146, 147,
148, 149, 151, 155
- mencerdaskan 204, 249
- mendidik 141, 143, 144, 147, 149, 151,
152, 153, 154, 155, 232
- mesin 107, 115
- Mesir 20
- metafora 215, 216, 219
- metode 142, 149, 151, 152, 160, 185,
189, 190, 204, 211, 229, 230, 231,
234, 261
- metode bercerita 211
- metode pendidikan 151
- MIN Malang I Jawa Timur 34
- Minahasa 124
- Miskel 232, 245
- mistis 20, 113
- mitos 28
- MMI 168
- modernisasi 4, 22, 39, 126
- Moh Dahlan 112
- monolitik 47, 61, 93
- moral 161, 183, 184, 185, 186, 187, 188,
189, 207, 220, 249, 250, 248, 253,
254, 251, 254, 255, 257, 258, 259,
260, 261, 262, 263, 267, 275, 279,
286
- moralitas 11, 12, 21, 56, 61, 100
- moralitas 175, 249, 254, 259
- motivasi 19, 24, 44, 78
- movere 206
- Mu'ad bin Jabal 116
- Muarif 122, 137
- muballig 123
- Mudjia Raharjo 42
- mufthi 21
- Muhaimin 61, 67
- Muhammad 143, 149, 152, 153, 154, 156,
166, 168, 169, 171, 172, 185, 201,
234, 245, 248, 256, 264, 286
- Muhammad 20, 22, 23, 25, 30, 64, 65,
71, 77, 87, 88, 117, 120, 122, 125,
131, 134, 137
- Muhammad Abduh 20, 117, 122
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi 71
- Muhammad Iqbal 134
- Muhammad Kholid Fathoni 125, 131
- Muhammad Quthb 77
- Muhammad Rasyid Ridha 22
- Muhammad Surya 25
- Muhammadiyah 164, 197, 201
- Mujiburrahman 9, 17
- Mukhlas 3
- multi-agama 64
- multi-etnis 64
- multi-kultur 64
- multikultural 1, 2, 3, 4, 9, 10, 15, 55, 56,
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66,
89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98,
99, 101, 102, 103
- multikulturalisme 1, 62, 92, 95, 98
- multikulturalisme 221
- multikultural-religius 89, 91, 99, 101, 102
- Multiple Intelligence 237
- Mulyadhi Kartanegara 5, 130, 133
- mumayyiz 146
- Mun'im A. Sirry 6
- Muslih Usa 21, 30, 131, 132
- muslim 163, 164, 175, 178, 180, 197,
263
- Muslim 3, 4, 5, 6, 9, 19, 21, 22, 24, 30,
120, 126, 127
- muslim alamiah 100
- muslim insaniah 101
- Muslim paripurna 189
- muslim teologis 100
- Mutrofin 36
- mutu 185, 227, 228, 229, 230, 231, 232,
235, 237, 238, 239, 240, 242, 243,
245
- mutual agreement 100
- Myanmar 32

N

Nabi 3, 26, 64, 65, 75, 79
 nahi munkar 160, 161
 naluri 192
 Nasihat bijak 206
 nasionalis religious 122
 nasionalis sekuler 122, 130, 135
 nation state 5
 Negara Pancasila 5, 16, 98
 neoperennialisme 114
 Newton 113
 Ngainun Naim 32
 Ngruki 168
 Nicholson 117, 120
 NII 165, 166, 167
 nilai 160, 162, 175, 177, 179, 185, 186,
 187, 188, 189, 194, 203, 204, 205,
 215, 220, 221, 223, 231, 233, 234,
 235, 236, 237, 238, 239, 240, 247,
 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255,
 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262,
 263, 267, 274, 275, 278, 279
 nilai perdamaian 203, 204, 220
 NKRI 2, 3, 4
 Noeng Muhajir 92
 non Muslim 4, 6
 non-empiris 20
 non-pribumi 98
 normatif 189, 220, 253
 normatif-dogmatis 220
 novel 203, 205, 206, 207, 209, 210, 211,
 212, 213, 214, 216, 217, 218, 219,
 220, 221, 222, 223
 novelis 215, 217, 220
 NTB 164
 NTB 63
 NU 164
 Nur Achmad 59
 Nurcholish Madjid 2, 5, 6, 8, 10, 12, 65
 Nursisto 56, 67
 Nusantara 204, 247

O

objektifisme 114
 Orde Baru 2, 4, 9
 others 178, 179, 251

P

pancaindra 191, 192, 193
 Pancasila 249, 253, 256, 257, 258, 259,
 260, 261, 262, 263, 264, 267
 Pancasila 4, 5, 10, 11, 16, 98
 Papua 56
 Pardjono 87
 particular 121
 partisipasi 228, 241, 242, 244, 245
 Parung 164
 Paulo Freire 48, 58
 pedagogik dialogis 13
 pedagogik komunikatif 13
 Pedagogik Transformatif 13, 18, 58, 67
 pedagogy empowerment 96
 pedagogy of equity 96
 pemaknaan 205
 pembaharuan 161, 203, 204, 230
 pencerahan 154, 155, 178, 215
 pencucian otak 165
 pendekatan sejarah 218, 219
 pendidik 143, 154, 155, 220, 221, 228,
 242, 251, 254, 261, 263
 pendidikan 1, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 13, 14,
 15, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 31,
 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,
 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
 50, 51, 52, 55, 56, 57, 58, 59, 60,
 61, 62, 63, 64, 65, 66, 69, 70, 71,
 72, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 82, 83,
 84, 85, 86, 87, 89, 91, 92, 93, 94,
 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103,
 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111,
 112, 115, 118, 121, 122, 123, 124,
 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131,
 132, 133, 134, 135, 136, 147
 pendidikan 141, 142, 143, 144, 146, 147,
 148, 149, 151, 154, 159, 160, 161,
 176, 178, 179, 181, 183, 184, 185,
 186, 187, 188, 189, 190, 196, 197,
 198, 199, 203, 204, 206, 219, 220,
 221, 222, 223, 225, 227, 228, 229,
 230, 231, 232, 233, 235, 236, 237,
 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244,
 245, 249, 250, 251, 253, 254, 255,
 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262,

- 263, 267, 268, 278, 279
- Pendidikan agama 11, 14, 15, 60, 73, 99
- pendidikan agama 159, 178, 220, 235, 260, 261
- Pendidikan Agama Islam 1, 12, 55, 57, 58, 64, 67, 69, 72, 73, 83, 87, 105
- pendidikan elitis 31, 37, 38, 47, 51, 52
- pendidikan Islam 142, 151, 154, 185, 186, 189, 203, 204, 206, 219, 220, 221, 222, 223, 235, 236, 255, 256, 262, 278, 279
- pendidikan karakter 184, 185, 186, 188, 189, 190, 196, 198, 199, 249, 250, 251, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 263, 267
- pendidikan kritis 48, 51, 52
- pendidikan multikultural 2, 9, 10, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 66, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102
- Pendidikan Nasional 10, 14, 17, 18, 25, 30, 32, 49, 54, 78, 86, 87, 90, 92, 95, 103, 122, 125, 126, 131, 136, 137, 111
- Pendidikan religiusitas 10
- Pendidikan Satu Atap 121, 133
- penelitian kepustakaan 189
- pengajaran 143, 154, 179, 220
- penokohan 207, 210, 211, 218
- penyampai agama 204
- peradaban 21, 27, 66, 90, 112, 116, 134
- perasaan 147, 183, 193, 205, 275, 279
- perawi 148
- perdamaian 177, 180, 203, 204, 205, 210, 213, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 223
- Perennial 7, 8, 16
- Perennialis 27
- pergerakan moral 185
- perspektif iv, 159, 219, 279
- pertanian 90
- pesantren 56, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131
- Pesantren Tebu Ireng 95
- peserta didik 10, 11, 12, 13, 14, 15, 34, 35, 39, 41, 43, 44, 48, 49, 51, 52, 55, 57, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 89, 91, 92, 94, 95, 97, 99, 101, 108, 128, 136
- Philip B. Crosby 229
- Philipina 32
- Piagam Madinah 65, 67
- pilihan kata 213
- plot 207, 209, 210, 211
- plural 2, 8, 11, 92, 97
- pluralisme 179, 221, 248, 258, 262
- pluralisme 7, 55, 56, 62, 65, 92, 93, 95, 97
- pluralitas 179, 262, 263
- pluralitas 7, 13, 57, 59, 60, 61, 64, 92, 99
- point of view 211
- pondok 56, 123, 125, 129
- Pondok Pesantren al-Mukmin 168
- positivisme 20
- positivistik 131
- posmodernisme 114
- Poso 56
- Prasetya Irawan 108
- pribumi 98, 124
- primordialis 91
- primordialistik 2
- prinsip-prinsip demokrasi 221
- productive force 31, 47, 51, 52
- produk budaya 206
- profetik 28
- Programme of International Student Assessment (PISA) 32
- property 251
- prosa 205, 213
- provinsialisme 2, 4
- Prudence Crandall 57
- pseudoilmiah 131
- psikis 142, 144, 150, 151, 234, 271, 274
- psikologis 154, 233, 252, 271, 275, 276, 279
- psikologis 8, 12, 75, 84
- psikomotorik 204
- psikomotorik 34, 36, 61, 71, 72
- puisi 205
- Q**
- qadi 21

qauliyah 23
 qital 174, 175
 quantum learning 237
 quantum teaching 237
 Qur'aniah 99, 100
 Quraish Shihab 22, 115, 118, 120

R

rabbaniyyat 19, 24
 radicalism 159
 radikal 160, 161, 163, 165, 167, 168, 171, 179, 180
 radikal 6, 7, 49, 51, 52
 radikalisme 159, 160, 161, 162, 165, 167, 168, 174, 179, 180, 257
 radikalisme 4, 15, 56
 radix 161
 Raihani 41, 54
 Rangawarsita 248
 ras 5, 47, 51, 52, 58, 91, 92, 100, 101, 102
 rasa 154, 161, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 198, 199, 205, 213, 228, 230, 237, 239, 253, 255, 272
 rasionalisme 20, 21, 57, 60, 108, 111
 rasionalisme-intelektual 21
 rasionalitas 28, 61, 117
 Rasulullah 144, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 175, 176, 177, 180
 realitas 162, 206, 207, 214, 223, 236, 248
 refleksi 207
 reinventing 249
 rekonstruksi 203
 relativism moral 257, 258, 263
 relevansi 186, 206
 religious pluralism 8
 religius 24, 59, 89, 91, 99, 101, 102, 105, 106, 113, 118, 127
 reproductive force 31, 47, 51, 52
 respect for self 251
 reward 43
 reward and punishment 149
 Richard Dawkins 113
 riwayat mauquf 148
 Robert Setio 3
 RSBI 35, 41, 42, 51
 Rubaidi 162, 180

ruhaniyyah 25

S

S. Nasution 43
 Sains 20, 21, 107, 112, 113, 117, 119, 120, 131
 Sains agama 21
 Sains rasional 21
 sains tradisional 21
 Salafi 163
 Salafi 4, 16
 santrinisasi 39
 SARA 203, 268
 sastra 204, 205, 206, 207, 210, 211, 212, 214, 215, 221, 222, 224, 287
 sastra 28
 Saussure 216, 287
 Sayyed Ahmad Khan 20
 schooling 97
 science 19, 24, 113
 SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta 34
 SD Sabili Malang 34
 SDIBI (Sekolah Dasar Islam Berstandar Internasional) 34
 sejarah 151, 163, 178, 185, 203, 204, 206, 211, 218, 219, 233, 253, 254, 262
 sejarah 8, 23, 28, 45, 49, 65, 74, 79, 94, 121, 122, 127, 130, 132, 133, 134
 sejarah mentalitas 206
 sekolah 28, 31, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 55, 56, 58, 60, 63, 64, 66, 70, 71, 72, 74, 78, 79, 85, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 111, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 132, 134
 Sekolah Berstandar Internasional (SBI) 40, 41, 53
 Sekolah Berstandar Nasional (SSN) 40, 41, 53
 Sekolah Dasar Islam Terpadu 72, 73, 84
 sektarianisme 2, 4
 sekte 162
 sekularisme 162, 254, 260
 sekulerisme 7, 21
 self-control 251
 semesta 5, 12, 23, 24, 25, 45, 118, 131,

- 132, 133, 134
 Semiotika 225, 226
 seni 187, 205, 206, 212, 241, 256
 seni kreatif 206
 sensualisme 20
 Serat Kalatida 248
 shahih 143, 145
 shalat 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147,
 148, 149, 151, 154, 155, 208, 209
 signifier 208, 210, 211, 216
 signifikansi 219
 silent majority 5
 simpati 154, 179
 simpati 93, 102
 Sindhunata 37, 53
 Singapore Quality Award 232
 Single group studies 93
 sistem pemikiran 206
 sistem pendidikan 2, 22, 33, 36, 48, 71,
 89, 91, 99, 107, 108, 109, 111, 121,
 122, 123, 124, 125, 126, 127, 129,
 130, 131, 132, 134, 136
 sistem pengetahuan 206
 Six Sigma 232
 Sleeter dan Grant 93
 SMP 40, 41, 42, 131
 SMU 42, 131
 Sobri 41, 42, 44, 54
 social capital 236, 237
 Soeroyo 131
 Sofan Amri 41, 53
 Solo 168, 171, 172, 204, 226, 268
 sosial budaya 206
 sosial-budaya 2, 13, 92, 96, 98
 sosialitas 61
 sosial-keagamaan 5, 6
 spiritualitas 27, 107
 stakeholders 228, 231
 Standar isi 228
 Standar kompetensi lulusan 228
 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) 42
 Standar pembiayaan 228
 Standar pendidik dan tenaga kependidikan
 228
 Standar pengelolaan 228
 Standar penilaian pendidikan 228
- Standar proses 228
 Standar sarana dan prasarana 228
 Stephen Hawking 113
 Steven Pinker 113
 strata sosial 58
 struktur kalimat 213
 struktur mental 205
 struktur nilai 106
 stupidifikasi 14
 subjektifitasme 114
 substantif 55, 62, 63
 sudut pandang 211, 212, 250
 Sufi 26, 28
 Suhardjono 86
 Suhrawardi 27
 Sulawesi 124
 Sunan Kalijaga iv, 159, 180, 183, 201, 204,
 225
 sunnatullah 26, 99, 102
 Supardi 86
 superior 42, 46
 supralogis 20
 Surakarta 184, 200, 201, 248
 surau 123, 129
 Susilo Bambang Yudhoyono 95
 Sutrisno 14, 17, 129, 137
 Suyanto 14, 17, 70, 88
 swasta 33, 35, 41, 43, 45, 50, 128
 sweeping 160, 161
 Syamsul Arifin 108
 syari'ah 164
 Syed Ali Asyraf 22, 30
 Syed S. Hussain 22, 30
 Syiah 56, 63
 Syuaeb 87
 syukur 12
- T**
 tafaqquh fi al-din 256
 Tamyiz Burhanudin 86
 tarbiyah 196, 197, 256
 tarbiyatul khuluq 256
 Tarmizi Taher 9, 10
 tasawuf 26
 tauhid 28, 100, 132
 tawakkal 28
 technique 211

- Teguh Triwiyanto 41, 42, 44
 teknik cerita 207, 211
 teknologi 20, 21, 40, 59, 90, 101, 106,
 107, 110, 114, 115, 118, 127, 128,
 132, 135
 teknologi informasi 90
 Teks 143, 206, 224
 temperamen 211
 teologi 21, 26, 55, 56, 62, 93
 teori pendidikan kontemporer 149
 terorisme 6, 56
 Thaha Jabir al-Ulwani 7
 Thomas J La Belle 57
 Thomas Lickona 250, 251, 254, 255, 260
 Timur Tengah 162, 168
 Tirmidi 116
 titik pandang 211
 toleran 177, 179, 211, 220
 toleran 3, 9, 55, 62, 63, 64
 toleransi 1, 4, 5, 8, 9, 10, 12, 56, 58, 65,
 66, 92
 Toto Suharto 90
 TQM 229, 232
 tradisi 6, 10, 13, 21, 25, 26, 27, 59, 61, 92,
 98, 110, 124, 127, 130
 tradisional 114
 transfer of knowledge 237
 transfer of values 237
 transformasi 220, 230, 239, 247
 transformatif 13, 48, 105
 trans-individual 205
 transnasional 5
 Triwiyanto 41, 42, 44, 54
 true story 213
 truth claim 7
- U**
- 'ulum naqliyyah 21
 'ulum syari'ah 21
 UIN iv, 1, 3, 22, 31, 34, 42, 53, 54, 89,
 90, 92, 99, 103, 119, 126, 127, 134,
 135, 137, 148
 ulama 142, 143, 146, 174, 190, 235
 umroh 3
 UNESCO-OECD 32
- universal 1, 5, 7, 8, 11, 28, 56, 63, 107,
 109, 114
 universe 90, 117
 unsur estetik 206
 Ushul Fikih 143
 UU Sisdiknas 2003 98
 UUD 1945 36, 98
- V**
- Vietnam 32
 view point 211
- W**
- Wahabiyah 163
 Wan Mohd Nor Wan Daud 23
 watak 190, 204, 210, 211, 249, 250
 Wayan Lasmawan 251
 wayang 205
 Weltanschauung 95
 Will Kymlicka 262
 William Kymlika 257
 Wina Sanjaya 70
- X**
- xenophobia 92, 96
- Y**
- Yahudi 3, 100
 Yudian Wahyudi 99
 Yunani 205, 250, 271
 Yusuf al-Qardhawi 147
- Z**
- Zaenul Fitri 34, 35, 36, 37, 39, 53
 Zainal Abidin Bagir 111, 119
 Zainal Aqib 40, 41
 Zainuddin Labay el-Yunusi 125
 Zainuddin Maliki 42, 43, 44, 46, 47, 48
 Zakiah 86
 Zakiyuddin Baidhawiy 3
 Zamroni 3, 11, 14, 18
 zending 124
 Ziauddin Sardar 120
 Zuhairi Misrawi 177, 178, 181
 Zuhairi Misrawi 6, 7, 16
 Zuhairini 122, 138

INDEKS PENULIS

No	Penulis	Judul	Hlm
1	Mahmud Arif	Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural	1-18
2	Imam Hanafi	Basis Epistemologi dalam Pendidikan Islam	19-30
3	Andi Prastowo	Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional	31-54
4	Erlan Muliadi	Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah	55-68
5	Pandi Kuswoyo	Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Melalui metode Kisah	69-88
6	Zainal Arifin	Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius	89-104
7	Ibnu Rusydi	Paradigma Pendidikan Agama Integratif Transformatif	105-120
8	Suyatno	Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional	121-138
9	Ali Imron	Re-interpretasi Hadis Tarbawi Tentang Kebolehan Memukul Anak Didik	141-150
10	Abdul Munip	Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah	159-182
11	Sumedi	Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam	183-202
12	Indriyani Ma'rifah	Perspektif Pendidikan Islam dalam Novel <i>Dan Damai di Bumi!</i> Karya Karl May	203-226

No	Penulis	Judul	Hlm
13	K.A.Rahman	Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat	227-246
14	Mukhibat	Reinventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter	247-266
15	Suyadi	Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam	267-280

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada mitra bebestari yang telah berkenan *review* naskah-naskah Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1 dan 2, tahun 2012 sehingga bisa terbit. Mereka adalah:

1. Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulhan SU (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
2. M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
3. Dr. Mahmud Arif, M.Ag (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
4. Prof. Dr. Saedah Siraj (Faculty of Education University of Malaya, Malaysia)
5. Dr. Zawawi Ismail (Faculty of Education University of Malaya, Malaysia)
6. Dr. Hujair AH Sanaky, M. Si (Magister Studi Islam UII Yogyakarta)

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL PENDIDIKAN ISLAM (JPI) FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Naskah-naskah yang dikirimkan ke redaksi Jurnal Pendidikan Islam (JPI) akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat ilmiah, berupa kajian dan pengembangan pendidikan Islam, gagasan orisinal, ringkasan hasil penelitian/survei, atau bentuk tulisan lainnya yang dipandang memberikan kontribusi bagi pengembangan studi dan pemikiran pendidikan Islam
2. Naskah yang dikirim merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun atau tidak sedang diminta penerbitannya oleh media lain.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa asing (Inggris/Arab) yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia atau asing (Inggris/Arab) yang baik dan benar.
4. Setiap naskah ditulis secara berurutan terdiri dari judul, nama penulis, identitas penulis (lembaga dan e-mail penulis), abstrak, kata kunci, isi, dan rujukan.
5. Judul harus ringkas, spesifik dan efektif, tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris.
6. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab atau Inggris. Abstrak ditulis antara 100-150 kata dengan memuat latar belakang masalah, tujuan, dan kesimpulan.
7. Kata kunci maksimal 4 kata yang mencerminkan isi naskah.
8. Isi naskah terdiri dari 5000 s.d. 6000 kata atau 20 s.d. 25 halaman kertas ukuran kuarto diketik dengan spasi satu setengah.
9. Naskah ditulis dengan menggunakan *footnote* (catatan kaki) yang memuat nama penulis, judul buku/majalah/jurnal diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit, tahun penerbitan, dan halaman.
10. Rujukan disusun secara alfabetis dengan memuat nama penulis, judul buku/jurnal/majalah diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit dan tahun terbit.
11. Naskah diketik dalam bentuk Microsoft Word dengan format RTF (Rich Text Format) atau Doc. (Word Document) dikirim langsung ke redaksi atau melalui e-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id dengan menggunakan *attachment file*.

12. Tidak keberatan jika naskah yang dikirim mengalami penyuntingan atau perbaikan tanpa mengubah isinya.
13. Setiap naskah yang masuk ke redaksi dikategorikan dalam tiga kriteria: diterima tanpa revisi, diterima dengan revisi, atau ditolak.
14. Naskah yang dimuat akan diberitahukan kepada penulis via e-mail.
15. Naskah yang dimuat akan diberi apresiasi dan mendapatkan *Jurnal Pendidikan Islam*.

Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id